

SESAMA MANUSIA MENURUT LUKAS 10:25-37 DALAM HUMANA COMMUNITAS

Gambaran Persaudaraan Sejati dalam Situasi Pandemi

F.X.Marmidi¹; Surip Stanislaus²; Lukman Pandiangan^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: leoscj@gmail.com¹; suripofmcap@yahoo.com²; pandianganl@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini menunjukkan bahwa jika dokumen gerejawi *Humana Communitas* dibaca sebagai sebuah penafsiran Injil Lukas (10:25-37), dokumen ini akan memberikan kontribusi untuk memahami makna khusus dari pertanyaan dalam Injil, "Siapakah sesamaku manusia" (Lukas 10:29), dan aktualisasinya. Semua manusia adalah saudara dan saudari karena mereka diciptakan menurut gambar Allah. Manusia dipanggil untuk hidup dalam persaudaraan dan saling melayani. Saat ini, ada banyak pertanyaan tentang makna sesama manusia. Hal ini terjadi karena adanya mentalitas yang merendahkan dan tidak menghargai martabat manusia. Terlebih lagi, dunia telah menderita karena pandemi COVID-19. Dalam situasi seperti ini, pertanyaan ahli Taurat kepada Yesus dalam Injil Lukas, "Siapakah sesamaku manusia" menjadi poin penting yang dapat menjadi 'peringatan etis' bagi umat Kristiani dalam upaya mengekspresikan kasihnya kepada Tuhan dan kepada sesama. Menurut Yesus, sesama manusia adalah mereka yang telah menunjukkan belas kasihan kepada semua orang.

Kata-kata Kunci: *Sesama Manusia, kasih, belas kasih, persaudaraan insani.*

PENDAHULUAN

Gereja menegaskan bahwa semua manusia adalah saudara dan saudari karena diciptakan menurut citra Allah. Meski hidup dalam aneka kemajemukan, baik kebudayaan, bangsa maupun ras, manusia dipanggil untuk hidup dalam persaudaraan dan saling melayani.¹ Dalam konteks saat ini, ada banyak pertanyaan tentang makna sesama manusia. Hal ini terjadi karena adanya banyak peristiwa yang memandang rendah dan tidak menghargai martabat manusia. Pertengkaran, perang, perselisihan dan sikap diskriminasi mendegradasi sikap hormat antara manusia satu dengan yang lain.²

Salah satu bentuk penghormatan terhadap pribadi manusia nampak dalam perhatian kepada sesama yang membutuhkan dan menderita. Saat ini dunia masih berjuang untuk bangkit dari situasi pandemi Covid-19 yang mengguncang banyak aspek kehidupan manusia. Virus ini tidak hanya menyerang aspek fisik manusia tetapi juga mengungkapkan penyakit sosial yang lebih luas, yakni pendegradasian martabat dan

*F.X. Marmidi, Doktor dalam bidang ilmu Kitab Suci; lulusan Universitas Urbaniana, Roma; dosen pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Surip Stanislaus, lisensiat dalam bidang Teologi; lulusan Universitas Gregoriana, Roma; dosen Kitab Suci pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Lukman Pandiangan, Mahasiswa S-2 pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹Katekismus Gereja Katolik, diterjemahkan berdasarkan edisi bahasa Jerman oleh Herman Embuiru (Ende: Arnoldus, 1998), no. 357. Pengutipan selanjutnya akan disingkat *KGK* dan diikuti nomor artikel yang dirujuk; bdk. Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral Gereja dalam Dunia Modern" (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-ORB, 1993), 29. Pengutipan selanjutnya akan disingkat *GS* dan diikuti nomor artikel yang dirujuk.

²GS, no. 29.

nilai relasional pribadi. Manusia dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan. Dalam situasi penderitaan, manusia ditantang untuk menghidupkan kembali semangat persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama.³

Paham tentang *sesama manusia* dapat ditemukan dalam kisah orang Samaria yang murah hati (lih. Luk 10:25-37). Pertanyaan ahli Taurat kepada Yesus, “Siapakah sesamaku manusia” (ay.29) merupakan pokok penting tentang etika seorang murid dalam usaha menyatakan cintanya kepada Allah dalam diri sesama manusia. Yesus menuntut agar para murid mengasihi semua orang melebihi batas-batas hukum yang mencakup hubungan kebangsaan maupun hubungan sosial yaitu mengasihi musuh (lih. Luk 6:27-36). Yesus memilih seorang Samaria, yang bagi orang Yahudi merupakan seorang asing, untuk menguraikan makna persaudaraan yang tidak mengenal batas. Bukti bahwa manusia mengasihi Allah berwujud pada perhatian terhadap sesama. Yesus mengungkapkan hal ini secara tegas dengan berkata bahwa sesama manusia ialah orang yang telah menunjukkan belas kasih pada semua orang (lih. Luk 10:36).

Para ahli telah membahas perikop Luk 10:25-37 dalam berbagai konteks. Dalam penelitian ini, hal baru yang dapat ditawarkan adalah menafsirkan ajaran Yesus tentang sesama manusia menurut Luk 10:25-37 dalam kaitannya dengan dokumen *Humana Communitas* di Masa Pandemi: Refleksi-refleksi yang Tidak Tepat Waktunya tentang Kelahiran Kembali Kehidupan. Baik Injil Lukas maupun dokumen tersebut membahas pertanyaan tentang sesama manusia dalam situasi penderitaan. Dokumen yang merefleksikan situasi pandemi ini menawarkan aktualisasi konkret dari ajaran Yesus yang terdapat dalam Luk 10:25-37.

Studi ini mengeksplorasi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Siapakah sesama kita, seperti yang dipahami oleh kebanyakan orang dan seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati menurut Injil Luk 10:25-37? (2) Siapakah sesama kita dalam situasi di mana dunia dan umat manusia sedang menderita? (3) Apa pemahaman dan tindakan konkret yang dapat diusulkan dalam situasi penderitaan seperti pandemi Covid-19 jika Luk 10:25-37 ditafsirkan mengacu pada dokumen *Humana Communitas*?

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan terhadap teks Alkitab Lukas 10:25-37 dilakukan dengan menggunakan buku panduan penafsiran Kitab Suci yang ditulis oleh Wilhelm Egger.⁴ Buku ini menawarkan dua tahap, eksposisi dan aktualisasi, dalam menafsirkan suatu bagian Alkitab.

Eksposisi adalah penjelasan teks kitab suci dengan mempertimbangkan lingkungan tekstual asli, termasuk latar belakang sejarah, konteks sastra, dan maksud penulis untuk pembaca aslinya. Tahap ini menggunakan metode historis-kritis dengan dua model pendekatan: sinkronis dan diakronis. Pendekatan sinkronis melihat teks sebagai sebuah struktur yang utuh dengan elemen-elemen seperti kata kerja, kata benda, ciri-ciri gaya bahasa, dan sebagainya yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Pendekatan ini mencakup analisis linguistik-sintaksis, semantik, naratif, dan pragmatis. Pendekatan diakronis membantu untuk memahami teks dengan menelusuri

³Akademi Kepausan untuk Kehidupan, *HUMANA COMMUNITAS* Di Masa Pandemi: Refleksi-refleksi yang Tidak Tepat Waktunya tentang Kelahiran Kembali Kehidupan (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), hlm. 21. Penulisan selanjutnya akan disingkat *HC*, diikuti nomor halaman.

⁴Wilhelm Egger, *How to Read the New Testament. An Introduction to Linguistic and Historical-Critical Methodology* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1996).

teks-teks sumber dan latar belakang sejarahnya, terutama sumber-sumber yang ditemukan dalam Perjanjian Lama.⁵

Aktualisasi mencoba mencari makna dari teks-teks Kitab Suci dan menerapkannya bagi pembaca masa kini. Hasil penelaahan melalui pendekatan sinkronis dan diakronis kemudian menjadi dasar untuk menafsirkan Lukas 10:25-37 dalam perbandingannya dengan *Humana Communitas*.

PEMBAHASAN: SESAMA MANUSIA DALAM LUKAS 10:25-37

Pendekatan Sinkronis

Lukas 10:25-37 mengisahkan dialog antara Yesus dengan ahli Taurat. “Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: “Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (ay.25). Yesus menghantar ahli Taurat pada “Hukum Utama” (lih. Mrk 12:28-34) yang mencakup hubungan seseorang dengan Tuhan dan sesama. Yesus menerima jawaban ahli Taurat dan mengarahkannya untuk melakukan tindakan konkret dengan mengasihi Allah dan sesama (lih. Luk 10:28). Namun, ahli Taurat kembali mengajukan pertanyaan lanjut yang dibuat untuk mempertegas batasan tentang identitas orang yang dapat disebut sebagai sesama dan dengan demikian dapat menjadi objek dari kasih tersebut. “Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: “Dan siapakah sesamaku manusia” (ay.29).⁶

Bagi ahli Taurat, “saudara” adalah kata benda, sebuah objek yang kepadanya seseorang memiliki kewajiban memberi kasih. Bagi Yesus, “saudara” adalah kata kerja yakni cara berperilaku bagi orang-orang yang membutuhkan. Hal ini nampak dalam pertanyaan Yesus: “Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” (Luk 10:36). Menjadi saudara merupakan sebuah pilihan yang dibuat seseorang untuk memberi bantuan nyata kepada mereka yang membutuhkannya terlepas dari perbedaan etnis, agama, kultus, atau ras.⁷

Ungkapan ‘sesama manusia’ atau saudara menerjemahkan kata *plesion*, yang dapat berarti orang yang dekat atau ‘saudara’ (lih. Luk 10:29, 36; Kis 7:27). Dalam *septuaginta*, ungkapan ini digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *rē’a*, yaitu seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk dilakukan kepada orang lain. Orang Yahudi menafsirkan hukum ini hanya kepada sesama bangsa Yahudi (lih. Mat 5:43-48). Dalam Im 19:34 (lih. Ul 10:19) kewajiban untuk mengasihi sesama juga diberikan kepada *gēr*, penduduk asing, orang yang menggabungkan diri dengan bangsa Israel (lih. Im 19:11) dan orang asing yang tinggal di Israel (lih. Im 19:34), tetapi dengan pengecualian terhadap orang Samaria dan orang asing.⁸

Terminologi *sesama manusia* (*plesion*) memiliki dua bentuk makna yang berbeda. Pertama, sebagai kata keterangan, *plesion* menunjuk pada kedekatan spasial (ruang) yang bertentangan dengan keterpencilan atau jarak. Istilah ini dapat dilihat dalam perikop Yoh 4:5, “Maka sampailah Ia ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sikhar dekat [*plesion*] tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf.” Kedua,

⁵Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 32-33.

⁶James R. Edwards, *The Gospel according to Luke* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015), hlm.1294.

⁷Joel B. Green, *The Gospel of Luke, The New International Commentary on The New Testament* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997), hlm.478; bdk. Greg W. Forbes, *The God of Old, The Role of the Lukan Parables in the Purpose of Luke's Gospel* (England: Sheffield Press, 2000), hlm. 67.

⁸Mark A. Proctor, (“Who Is My Neighbor?” Recontextualizing Luke’s Good Samaritan [Luke 10:25-37]), in *Journal of Biblical Literature* 138, no.1, 2019, hlm. 210; bdk. Martin Harun, *Lukas: Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 231.

plesion menunjuk pada kategori sosial yang bergerak dalam pengertian kedekatan sebuah hubungan atau relasi (“teman”) yang bertentangan dengan seorang yang dianggap musuh. Istilah ini dapat dilihat dalam Mat 5:43, “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah *sesamamu manusia* [*plesion*] dan bencilah musuhmu”.⁹ Sesama manusia juga dapat berarti lebih daripada sekadar orang yang tinggal berdekatan (*perioikos*).¹⁰ Terminologi ini dapat ditemukan dalam Luk 1:58, “Ketika tetangga-tetangganya serta sanak saudaranya mendengar, bahwa Tuhan telah menunjukkan rahmat-Nya yang begitu besar kepadanya, bersukacitalah mereka bersama-sama dengan dia”.

Yesus menggunakan perumpamaan tentang orang Samaria sebagai cara untuk menafsirkan dua perintah utama, yakni hukum mengasihi Allah (lih. Ul 6:5) dan sesama (lih. Im 19:18) yang diperluas ke semua orang (lih. Im 19:34). Seorang Samaria, orang asing yang dibenci oleh bangsa Yahudi, tidak digambarkan sebagai orang suci seperti Imam dan Lewi, melainkan sebagai seorang musafir. Tindakan awalnya diceritakan mengikuti tindakan Imam dan Lewi yakni datang → melihat → lewat di sisi lain. Orang Samaria melakukan tindakan berbeda yakni datang → melihat → tergerak dengan belas kasih → pergi ke pria yang terluka + merawatnya.¹¹

Hal yang membedakan orang Samaria dengan Imam dan Lewi terletak pada tindakan belas kasih. Tidak dikisahkan secara eksplisit tentang alasan Imam dan Lewi untuk meninggalkan orang yang terluka. Mereka mungkin menghindari kenajisan akibat menyentuh mayat sesuai dengan ketetapan Taurat. Seorang pria yang terluka dan ditinggalkan setengah mati dapat diartikan sebagai orang mati. Imam dan Lewi memilih untuk menghindari pria yang masih belum diketahui apakah sudah mati atau masih hidup. Jika pria tersebut ternyata sudah meninggal, mereka akan menajiskan diri dan tidak dapat melaksanakan pelayanan bait suci. Atas dasar hukum tersebut, Imam membenarkan tindakannya, memilih untuk mengikuti aturan hukum Taurat dan tidak memberikan bantuan kepada orang yang terluka.¹²

Seperti Imam dan orang Lewi, orang Samaria melihat pria yang sedang terluka. Sementara dua lainnya lewat di sisi lain, orang Samaria melihatnya dan ‘menunjukkan belas kasihan’ (Yunani: *splagchnizomai*¹³). Dalam Perjanjian Baru, kata ini memiliki dua makna. Pertama, terminologi ini dikenakan pada sikap Yesus yang berbelas kasih. Maknanya dipahami sebagai sikap hati yang berkontraksi atau meluap-luap ketika melihat tangisan dan kebutuhan. Dalam Injil lain disebutkan bahwa Yesus menyembuhkan orang kusta (lih. Mrk 1:41), memandang orang banyak seperti gembala

⁹Herman Hendrick, *The Parables of Jesus, Studies in the Synoptic Gospel* (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1986), hlm. 99.

¹⁰Leon Morris, *Luke, An Introduction and Commentary* (USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1988), hlm. 203.

¹¹Bernard Brandon Scott, *Hear Then the Parable, A Commentary on the Parables of Jesus* (Minneapolis: Fortress Press, 1989), hlm. 193; bdk. Joel B. Green, *The Gospel of Luke ...* hlm. hlm. 477.

¹²I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke, A Commentary on the Greek Text* (Michigan: Paternoster Press, 1978), hlm. 518; bdk. Greg W. Forbes, *The God of Old ...* hlm. 63.

¹³*To splagchnon* pada mulanya diartikan sebagai bagian dalam atau isi perut dari hewan kurban terutama jatung, paru-paru, hati, limpa dan ginjal. Kemudian kata ini diterjemahkan sebagai isi perut manusia, terutama organ seksual laki-laki dan rahim sebagai tempat kelahiran. Dalam pengertian relasi antar-manusia, kata ini dimengerti sebagai darah dan daging sendiri. Karena usus dianggap sebagai tempat nafsu alami seperti kemarahan, keinginan dan hati sebagai organ perasaan dan emosi muncul makna berikut sebagai kasih sayang dan cinta. Dalam perjanjian baru, kata ini memiliki makna metaforis sebagai belas kasihan. [Lih. Colin Brown (ed.), *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol. 3: Pri-Z* (Michigan: The Paternoster Press, 1975), hlm. 1433.

tanpa domba (lih. Mrk 6:34; Mat 14:14; Mrk 8:2), memiliki belas kasihan (lih. Mat 15:32) dan menyembuhkan putra seorang janda di Nain (lih. Luk 7:13).¹⁴

Kedua, kata *splagchnizomai* dikenakan pada tindakan belas kasih yang terdapat dalam tiga perumpamaan. Dalam perumpamaan tentang pengampunan (lih. Mat 18:23-25) dan anak yang hilang (lih. Luk 15:28), kata ini mengungkapkan reaksi yang penuh belas kasih atas seseorang. Dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (lih. Luk 10:30-37), terminologi ini mengungkapkan sikap kesediaan penuh untuk menggunakan segala cara, waktu dan kekuatan untuk menyelamatkan seseorang pada masa kritis. Hal ini berbeda dengan tindakan Imam dan Lewi yang lewat di sisi lain (ay.31,32). Belas kasih diberikan dalam tindakan nyata kepada orang yang membutuhkan (ay.37).¹⁵

Orang Samaria memberikan seluruh hidupnya bagi pemeliharaan orang yang terluka. Ia melakukan semua hal yang diperlukan untuk merawat pria yang terluka. Terdapat lima kata kerja yang menggambarkan belas kasihan dalam tindakannya yakni membalut luka, menyirami dengan anggur, menaikkan ke atas keledai, membawa ke tempat penginapan dan merawat. Ia memastikan agar pria tersebut dapat mengalami kesembuhan dengan menyerahkan uang miliknya dan mengatakan kepada pemilik penginapan agar merawatnya dan menanggung semua biaya yang diperlukan (lih. Luk 10:34-35).

Pendekatan Diakronis

Telaah terhadap teks Alkitab dalam Luk 10:25-37 dengan pendekatan diakronis memunculkan dua hal, yaitu latar belakang historis hubungan antara orang Yahudi dan Samaria pada masa Yesus dan penggunaan Perjanjian Lama dalam Luk 10:25-37 tentang perintah kasih dan belas kasihan.

- Latar Belakang Historis Hubungan antara Orang Yahudi dan Orang Samaria

Pada zaman Yesus, hubungan mereka secara umum diwarnai dengan ketegangan dan perpecahan. Josephus, seorang sejarawan Yahudi pada abad pertama, menulis tentang pertengkaran antara orang Yahudi dan orang Samaria mengenai tempat ibadah. Orang Yahudi percaya bahwa ibadah yang benar hanya dilakukan di Bait Suci Yerusalem, sedangkan orang Samaria melakukannya di Gunung Gerizim. Orang Samaria melakukan banyak tindakan permusuhan terhadap orang Yahudi, seperti membuang sampah di tanah mereka dan menahan beberapa orang Yahudi sebagai budak. Pada masa Antiokhus Epifanes, orang-orang Samaria menyangkal bahwa orang-orang Yahudi adalah saudara dan mengganti nama Bait Allah mereka menjadi Bait Zeus untuk menghindari penganiayaan (bdk. 2Mak 6:2).¹⁶

Meskipun memiliki hubungan yang rumit, hubungan antara orang Yahudi dan orang Samaria tidak selalu mengarah pada persaingan, ketidakpercayaan, dan kebencian. Sesuai dengan Hukum Taurat, beberapa rabi Yahudi percaya bahwa orang Samaria lebih taat hukum daripada orang Yahudi. Orang Samaria juga dapat melakukan perjalanan ke Yudea untuk berdagang atau berkomunikasi dengan orang Yahudi. Selain

¹⁴Herman Hendrick, *The Parables of Jesus...*, hlm. 99.

¹⁵Colin Brown (ed), *The New International ...*, hlm. 1434.

¹⁶Ingrid Hjelm, *The Samaritans and Early Judaism, A Literary Analysis* (England: Sheffield Academic Press, 2000), hlm. 184-185.

itu, seorang wanita Samaria dapat menjadi bidan dalam proses kelahiran seorang wanita Yahudi.¹⁷

Latar belakang sejarah hubungan di atas membuat perumpamaan tentang Orang Samaria yang murah hati (Luk 10:29-37) menjadi sangat efektif untuk mengajarkan kasih kepada sesama, bahkan kepada orang Yahudi atau orang Samaria yang dibenci atau dimusuhi. Dalam kisah Injil Lukas, orang Samaria ini ditampilkan dalam sudut pandang yang positif. Yesus menunjukkan pemahaman baru tentang kasih kepada orang lain, terutama kepada mereka yang dianggap orang asing. Dalam pelayanan-Nya di Galilea, Ia berusaha untuk menghilangkan batas-batas hubungan antar manusia (bdk. Luk 6:27). Ia menggambarkan tindakan orang-orang Samaria sebagai tindakan orang-orang yang mempraktikkan kesetiaan Allah, yang ditandai dengan belas kasihan. Hal ini berbeda dengan tindakan para pelayan Bait Allah, yaitu para Imam dan orang Lewi. Dengan demikian, dalam perumpamaan tersebut, Yesus menetapkan dan mendefinisikan batas-batas hubungan sosial baru yang harus dilakukan oleh bangsa Yahudi.¹⁸

- PL dalam Luk 10:25-37

Perintah Cinta Kasih

Dialog antara Yesus dan ahli Taurat secara langsung mengutip perintah dari PL tentang kasih kepada Allah (Ul 6:5) dan sesama (Im 19:18). Perintah untuk mengasihi merupakan inti kehidupan bangsa Israel yang berkaitan dengan pembaruan perjanjian dengan Allah. Bangsa Israel dituntut untuk mematuhi Allah yang telah membawa mereka keluar dari Mesir dan menuntun mereka ke Tanah Terjanji. Bentuk kasih kepada Allah dinyatakan secara konkret dalam kasih kepada sesama manusia. Perintah ini berasal dari Tuhan yang memberi manusia anugerah kehidupan. Maka, manusia dipanggil untuk mengasihi Tuhan dan sesama.¹⁹

Manusia harus mengasihi saudara (lih. Ul 17) dan sesamanya (lih. Ul 18).²⁰ Terminologi ‘saudara’ mengacu pada semua orang yang memiliki hubungan dengan seseorang, termasuk juga dengan mereka yang dibenci. Ia harus mengasihi seperti mengasihi dirinya sendiri. Bentuk cinta ini hanya mungkin terlaksana bila seseorang menghilangkan keegoisan yang ada pada dirinya. Hal ini mirip dengan gagasan pengorbanan hewan kurban di mana hewan tersebut mati demi menyelamatkan jiwa manusia. Dengan kata lain, seseorang dapat mematuhi perintah ini hanya ketika ia memberikan pengorbanan diri setulus hatinya.²¹ Perintah ini juga diperluas dalam Im 19:34 yang menyatakan bahwa kasih yang sama juga harus diberikan kepada orang asing yang tinggal bersama dengan mereka. “Orang asing” (Ibrani: *ger*²²) merupakan “orang asing yang dilindungi”.²³

¹⁷Klyne Snodgrass, *Stories with Intent, A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008), hlm. 271.

¹⁸Bernard Brandon Scott, *Hear Then the Parable...*, hlm. 190.

¹⁹Peter C. Craige, *The Book of Deuteronomy* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1976), hlm. 142-144.

²⁰Dalam konteks kitab imamat, penggunaan kata ‘saudara’ dan ‘sesama’ dipandang sebagai hal yang identik. Saudara tidak selalu berarti saudara sedarah tetapi saudara dalam arti kiasan. Maka, saudara harus dipandang tidak hanya sebagai saudara dalam arti hukum tetapi sebagai saudara yang harus dicintai seperti saudara sedarah. [lih. Peter C. Craige, *The Book of ...*, hlm. 146.]

²¹Nobuyoshi Kiuchi, *Leviticus* (USA: Intervarsity Press, 2007), hlm. 353-354.

²²Orang asing (Ibrani *ger*; Yunani *paroikos* (παροικος)) adalah orang yang bepergian atau menetap di suatu daerah. Seseorang dianggap asing bila tidak memiliki hubungan kekerabatan atau kesukuan dengan penduduk setempat. Kata Ibrani *ger* berakar dari kata *gwr* yang memiliki dua arti. Sebagai kata benda, *gwr* berarti

Dalam dialog dengan ahli Taurat, Yesus memberikan pandangan baru tentang kasih kepada Allah dan sesama. Manusia harus menempatkan Allah sebagai dasar hidupnya, mengikuti perintah-Nya dan menerapkan iman dalam kehidupan. Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati memperluas penafsiran umum tentang perintah kasih. Dengan demikian, Yesus hadir untuk menyatukan ketiga perintah menjadi satu, yakni perintah untuk mengasihi Allah, sesama, dan orang asing.²⁴

Belas Kasih

Pernyataan pengakuan tentang Allah yang berbelas kasih dapat diambil dari Keluaran 34:6-7 yang menegaskan bahwa Tuhan adalah Allah yang berbelas kasih ((lih. juga Neh 9:17, 32; Mzm 86:15; Yoel 2:13; Yunus 4:2). Keyakinan akan belas kasih Allah menjadi pegangan dan dasar harapan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Dalam hakikat-Nya yang adalah belas kasih, Allah menunjukkan keberpihakan-Nya kepada kehidupan manusia, secara khusus kepada kaum miskin dan lemah.²⁵

Kisah orang Samaria yang murah hati menghadirkan belas kasih Allah sebagai sumber kehidupan manusia. Orang Samaria tergerak dengan belas kasih, datang menghampiri dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan demi pemeliharaan hidup seorang manusia. Sikap ini mengkritik praktik yang dilakukan oleh Imam dan Lewi yang hanya memusatkan perhatian pada ritual dalam praktik penyembahan Allah. Melalui tindakan lahiriah, mereka ingin dianggap sebagai orang yang kudus namun sesungguhnya sangat jauh dari penyembahan Tuhan yang sejati.²⁶

Nabi Yesaya mengingatkan agar bangsa Israel tidak hanya memperhatikan ritual yang nampak dalam tindakan puasa atau pengorbanan di altar (lih. Yes 58:6). Yesaya menegaskan bahwa persembahan yang berkenan bagi Tuhan ialah sikap hati yang diarahkan kepada-Nya dalam tindakan konkret kepada sesama manusia. Dasar persembahan ini ialah hati yang murni. Kasih yang tulus kepada sesama hanya dapat dipupuk ketika manusia saling mengasihi dalam kasih Allah. Allah lebih menginginkan agar manusia saling membantu terutama untuk membebaskan manusia dari segala penderitaannya.²⁷

Nabi Hosea menyatakan bahwa tujuan akhir dari penyembahan yang dilakukan oleh bangsa Israel ialah untuk mencari YHWH, sumber hidup: “Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih daripada korban-korban bakaran” (Hos 6:6). Karena Allah adalah kehidupan, manusia juga harus memancarkan terang hidup dalam relasinya dengan sesama. Ibadat yang dilakukan oleh imam dan Lewi dianggap batal dan tidak berguna karena mereka meniadakan belas kasih dengan meninggalkan orang yang terluka. Mereka tidak akan

seseorang yang bukan penduduk asli di suatu daerah. Sebagai kata kerja, *gwr* berarti ‘yang bepergian’, atau ‘tinggal di daerah asing’. Orang asing tidak dianggap sebagai anggota tetap dari kelompok tempat tinggalnya. Oleh karena itu, orang asing disebut juga klien untuk menunjukkan bahwa seseorang tidak memiliki hak penuh dalam masyarakat dan karena itu bergantung pada perlindungan. (David Noel Freedman, *The Anchor Bible Dictionary* ..., hlm. 8309-8311)

²³Nobuyoshi Kiuchi, *Leviticus* ..., hlm. 354.

²⁴Bdk. Herman Hendrick, *The Parables of Jesus*... hlm. 77.

²⁵Victor P. Hamilton, *Exodus, An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2011), hlm. 686-687.

²⁶Bernard Brandon Scott, *Hear Then the Parable*..., hlm. 196.

²⁷Claus Westermann, *Isaiah 40-66, The Old Testament Library* (Philadelphia: The Westminster Press, 1969), hlm. 356.

menemukan YHWH ketika mereka datang dengan kawanan domba dan ternak, karena Allah menginginkan belas kasihan, bukan pengorbanan.²⁸

Sesama Manusia menurut Luk 10:25-37 dalam *Humana Communitas*

Dokumen *HC* membahas tema-tema yang berkaitan dengan topik sesama manusia sebagai dasar hidup dalam persatuan dan kasih demi pemulihan hidup yang lebih baik akibat pandemi Covid-19. Pandemi merupakan kenyataan bersama yang dihadapi oleh manusia. Di balik penderitaan akibat pandemi, manusia menemukan nilai persatuan dan kebersamaan dalam penanganan virus. Pengalaman penderitaan mengajak manusia memandang sesamanya sebagai 'dirinya yang lain' dalam mengusahakan kebaikan bersama.²⁹

Dokumen *HC* yang menekankan persatuan komunitas manusia untuk keluar dari pandemi memberi terang untuk menajamkan perhatian pada tindakan orang Samaria dalam Luk 10:25-37. Ia mengajak sesama untuk bersatu menyembuhkan dan memelihara kehidupan. Sebaliknya, Luk 10:25-37 juga memberi terang atas bagaimana ajakan bersatu dari dokumen *HC* mesti direalisasikan. Di tengah-tengah masyarakat yang egois yang mementingkan kesucian dan penyelamatan diri seperti yang dilakukan oleh Imam dan Lewi, tindakan orang Samaria memberi petunjuk bahwa usaha persatuan dapat berhasil bila masing-masing orang memiliki hati yang tergerak untuk menolong sesama yang menderita.

Dokumen *HC* menyatakan bahwa persaudaraan merupakan landasan hidup yang harus melekat pada diri setiap manusia, terutama dalam menghadapi situasi sulit dan penderitaan saat ini.³⁰ Hal ini terlihat dari tindakan orang Samaria ketika membantu seorang pria tanpa identitas. Luk 10: 25-37 juga menjelaskan bagaimana tindakan persaudaraan dapat dipraktikkan di antara sesama manusia. Persaudaraan sejati dapat ditemukan di mana saja, kapan saja, dan tidak didasarkan pada hubungan ras, bangsa, kekerabatan, atau persaudaraan tertentu. Orang Samaria menunjukkan bahwa cinta adalah dasar persatuan manusia. Karunia Sang Pencipta yaitu adanya perbedaan bukanlah halangan bagi manusia untuk saling mencintai. Manusia tidak dapat membatasi pengertian persaudaraan, tetapi menunjukkan arti hidup dan pentingnya persaudaraan sejati.

Beberapa bentuk tindakan kasih yang dapat dilakukan dalam situasi penderitaan, ialah:

o Pengorbanan

Dokumen *HC* mengangkat tema pengorbanan bagi mereka yang membutuhkan dan menderita.³¹ Hal ini terlihat pada tindakan orang Samaria dalam Luk 10:25-37. Perhatian dan cinta kepada sesama harus disertai dengan pengorbanan yang terwujud dalam tindakan. Orang Samaria membalut yang terluka dan merawat lukanya dengan minyak dan anggur. Dia meletakkan orang yang terluka itu di atas keledainya, membawanya ke sebuah penginapan, dan merawatnya. Dia menyerahkan uang dan menginstruksikan kepada pemilik penginapan untuk merawatnya dan menanggung semua biaya yang diperlukan. Di tengah situasi penderitaan, masyarakat juga harus mau dan mampu untuk berbagi, terutama dengan mereka yang sangat membutuhkan bantuan.

²⁸Francis I. Andersen & David Noel Freedman, *Hosea a New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor Bible Vol. 24 (New York: Doubleday & Company, Inc., 1980), hlm. 430-431.

²⁹*HC*, hlm. 3-4.

³⁰*HC*, hlm. 4.

³¹*HC*, hlm. 12.

Hal ini juga harus disertai dengan sikap pengorbanan. Ketika manusia mau untuk saling berbagai dan mengorbankan harta milik maupun hidupnya sendiri, ia dapat menghantar sesama pada hidup yang lebih baik.

○ **Kerja sama**

Dokumen *HC* mengangkat tema tentang kerja sama yang melibatkan banyak pihak demi pemulihan hidup yang lebih baik. Manusia harus bersatu, bekerja sama dan mengupayakan kebaikan bagi sesamanya.³² Hal ini dapat dilihat dari tindakan orang Samaria dalam Luk 10:25-37 ketika ia mengajak pemilik penginapan untuk turut serta dalam pemulihan orang yang sedang terluka. Ia mengajak sesama untuk membantu orang yang terluka. Semua manusia harus bekerja sama dan berjuang untuk kebaikan sesama. Dengan memilih untuk saling menguatkan, manusia dapat mengatasi persoalan dengan lebih mudah karena adanya kerjasama. Manusia dipersatukan oleh prinsip-prinsip kemanusiaan karena semua manusia diciptakan dengan martabat yang sama. Penderitaan hanya dapat diatasi ketika manusia mampu melihat sesama dan saling bekerja sama karena tidak ada seorang pun yang dapat mempertahankan hidupnya tanpa bantuan orang lain.

▪ **Sikap Degradasi Martabat manusia**

Salah satu penyebab utama sulitnya upaya penanganan pandemi disebabkan oleh lemahnya interaksi yang terjalin di antara manusia. Sikap ini menjadi dasar perpecahan yang memisahkan manusia dari sesamanya dan alam ciptaan. Beberapa bentuk sikap yang merusak nilai relasional manusia adalah: *pertama*, manusia mengubah subjektivitas menjadi ancaman bagi sesama dan ciptaan yang lain. *Kedua*, mulai timbul sikap saling menyalahkan satu dengan yang lain tentang sebab pandemi. *Ketiga*, kurangnya interaksi yang terjadi di masyarakat. *Keempat*, di tengah situasi sulit, terdapat sikap picik dan egoisme demi kepentingan pribadi nasional yang membenarkan prinsip kemerdekaan dan isolasi dari seluruh dunia.³³

Dokumen *HC* mengangkat persoalan tentang relasi subjektivitas manusia yang mencederai hubungannya dengan sesama dan alam ciptaan. Tema ini juga dapat dipertajam pada pertanyaan ahli Taurat kepada Yesus tentang identitas sesama. Ahli Taurat berusaha untuk menentukan identifikasi tetang orang yang dapat dianggap sebagai saudara. Luk 10:25-37 juga menguraikan bagaimana manusia harus menciptakan hubungan yang harmonis dengan sama dan alam ciptaan. Yesus menekankan bahwa sesama adalah orang yang menunjukkan belas kasihan (berperan sebagai subjek). Sesama tidak dapat dipahami sebagai obyek kasih. Hal ini terjadi karena manusia jatuh dalam relasi subjektivisme dan eksploitasi sesama maupun alam ciptaan. Sesama manusia adalah subjek yang mandiri berdasarkan cinta dan penghargaan terhadap martabat kemanusiaan orang lain.

▪ ***Humana Communitas***

Dokumen *HC* mengajak manusia untuk bergerak menuju suatu komunitas baru yaitu *Humana Communitas* (Komunitas manusiawi). Manusia dipanggil untuk bersama-sama mengusahakan kehidupan yang lebih baik dengan kasih dan persatuan. Situasi pandemi menjadi kesempatan untuk melihat kembali perjalanan hidup manusia dan mengakui bahwa masih terdapat bentuk hidup baru yang didasarkan pada kepekaan dan kepentingan bersama. Manusia dipanggil pada suatu komunitas baru yang didasarkan pada persatuan dan kebaikan bersama tempat di mana setiap orang dapat berkumpul

³²*HC*, hlm. 11-12.

³³*HC*, hlm. 5-6.

tanpa dibatasi oleh sekat dan penghalang. Persatuan inilah yang dibawa Yesus dalam pelayanannya dengan membawa keselamatan universal bagi semua manusia.³⁴

Luk 10:25-37 dapat memberi inspirasi bagaimana ciri dan bentuk komunitas yang dikehendaki oleh Allah. Allah menghendaki agar semua manusia memperoleh keselamatan. Untuk menggenapi rencana tersebut, Allah memanggil umat-Nya pada bentuk hidup baru yakni kasih dan pelayanan, yang berakar pada perintah untuk mengasihi Allah dan sesama. Dalam kisah orang Samaria, Yesus menguraikan secara konkret pengertian kasih dan penerapannya. Cinta adalah pemberian yang menjangkau musuh serta teman. Komunitas manusia dipanggil untuk peka terhadap kebutuhan sesama terutama mereka yang terluka dan menderita. Dengan demikian, Yesus menghadirkan suatu komunitas baru, yang didasarkan pada kasih akan keberagaman manusia sebagai ciptaan Allah.

Komunitas baru yang dihadirkan oleh Yesus nampak dengan ciri-ciri, sebagai berikut:

- **Solidaritas**

Solidaritas³⁵ berarti ikut memikul tanggung jawab bagi orang lain yang membutuhkan. Dasar dari tindakan ini ialah martabat manusia sebagai pribadi yang membutuhkan pengakuan dari sesama. Maka tanggapan yang dibutuhkan bukan hanya reaksi berdasarkan gagasan simpati sentimental, tetapi tanggapan konkret yang memadai terhadap martabat orang lain yang membutuhkan pertolongan. Solidaritas juga harus dinyatakan pada kondisi yang membutuhkan perhatian terhadap situasi nyata yang hanya dapat dilaksanakan melalui permenungan yang berdasar pada kepekaan etis, bukan hanya berdasar pada aspek legalitas hukum.³⁶

Dokumen *HC* mengangkat tema tentang pentingnya solidaritas di luar batas-batas hukum yang mengikat persaudaraan. Luk 10:25-37 memberi terang bagaimana Yesus hadir untuk mengubah struktur yang sudah lama dipahami masyarakat secara keliru yaitu hanya mengasihi sesama (terikat oleh hubungan darah atau kebangsaan). Luk 10:25-37 memberikan inspirasi tentang bagaimana kasih tak terbatas harus dilakukan oleh manusia. Dalam dialognya dengan ahli Taurat, Yesus menawarkan perspektif baru tentang kasih kepada Allah dan sesama. Yesus ada untuk menetapkan dan menentukan batas-batas hubungan sosial baru yang dilakukan oleh para pengikutnya. Penderitaan hanya dapat diatasi ketika manusia mampu melihat sesama sebagai saudara, sebagai subjek yang sama seperti dirinya. Ketika manusia sungguh melihat yang lain sebagai dirinya sendiri, ia akan mengusahakan kebaikan bagi sesama meski harus berbenturan dengan hukum atau ketakutan akan terkena dampak penyakit. Solidaritas tidak hanya berupa perasaan semu tetapi harus diarahkan pada tindakan praktis yang berguna bagi sesama.

- **Komunitas yang bertanggung jawab**

Komunitas yang bertanggung jawab dibangun berdasarkan pada kepentingan dan kebaikan bersama. Dasar dari persatuan ini ialah sikap saling percaya yang harus dibangun satu dengan yang lain. Dalam menghadapi penderitaan, manusia harus terus

³⁴*HC*, hlm. 17.

³⁵Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas berarti perasaan solider yang merujuk pada sifat satu rasa, senasib dan perasaan setia kawan. Istilah tersebut berasal dari kata dasar solider yang artinya bersifat memperlihatkan dan mempunyai kesatuan perasaan. [lih. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1082.

³⁶*HC*, hlm. 21.

berpengharapan sambil terus mengusahakan tindakan terbaik bagi masa depan yang lebih baik.³⁷

Dokumen *HC* mengajak manusia untuk berhimpun sebagai satu komunitas yang bersatu dalam kasih dan kebenaran. Hal ini dapat dilihat dari pesan Luk 10:25-37 yang mengajak manusia untuk membentuk komunitas yang didasarkan pada kasih Allah dan sesama. Dalam tradisi alkitabiah, keselamatan bersifat relasional. Manusia dapat mengalami keselamatan jika relasinya harmonis dan tidak kacau, baik terhadap diri sendiri, sesama maupun Allah. Atas dasar ini, Yesus menyetujui pandangan bahwa jalan untuk mencapai keselamatan adalah kasih dan kebaikan. Luk 10:25-37 memberi inspirasi bagaimana kasih tersebut diterapkan dalam realitas manusia yang dipenuhi dengan subjektifitas dan eksploitasi sesama. Kasih bersifat relasional dan melibatkan dua belah pihak. Persatuan yang dibangun akan mengarahkan manusia pada kekuatan untuk mengatasi segala penderitaan.

KESIMPULAN

Luk 10:25-37 membahas tentang sesama manusia dalam konteks usaha manusia untuk memperoleh hidup yang kekal melalui kasih kepada Allah dan sesama. Dokumen *HC* berbicara tentang hal ini untuk mengajak umat manusia untuk pulih dari situasi penderitaan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Manusia dipanggil untuk mengasihi Allah dan sesama. Kasih kepada Allah dinyatakan dalam kesediaan untuk menaati perintah-perintah-Nya. Allah yang merupakan sumber kehidupan menjadi dasar bagi manusia untuk terus memelihara kehidupan dan persatuan dengan sesamanya. Kasih kepada sesama terwujud terutama dalam kepedulian terhadap mereka yang miskin dan menderita. Kasih ini harus terus diupayakan sebagai langkah untuk menjadi murid Kristus yang sejati. Melalui tindakan kasih, manusia menunjukkan persaudaraan sejati karena tergerak oleh belas kasihan dalam upaya membebaskan sesama dari penderitaan dan menyembuhkan orang sakit.

Dialog tekstual antara Luk 10:25-37 dan *HC* menghasilkan nasihat konkret bahwa masyarakat diajak untuk bergerak menuju semangat humanisme baru yang didasarkan pada kasih dan kepedulian terhadap sesama, terutama mereka yang terkena dampak langsung dari pandemi. Di masa pasca pandemi ini, masyarakat perlu mewaspadaai beberapa sikap yang dapat menghambat upaya pemulihan. Beberapa sikap baru, seperti pengorbanan, kerja sama, dan membangun komunitas manusia di semua bidang kehidupan (kesehatan, pendidikan, ekonomi, agama, sosial, dan lain-lain), melihat pria dan wanita serta ciptaan bukan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tetapi sebagai subjek yang setara. Menjadi sesama manusia berarti membuka diri terhadap realitas keberagaman dalam persaudaraan. Seorang saudara bukanlah orang yang memiliki hubungan dengan diri sendiri tetapi yang menunjukkan tindakan kasih yang mengalir dari belas kasihan kepada orang lain yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Akademi Kepausan untuk Kehidupan. *HUMANA COMMUNITAS* Di Masa Pandemi: Refleksi-refleksi yang Tidak Tepat Waktunya tentang Kelahiran Kembali Kehidupan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

³⁷*HC*, hlm. 23-24.

- Andersen, Francis I. & David Noel Freedman. *Hosea a New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor Bible Vol. 24. New York: Doubleday & Company, Inc., 1980.
- Brown, Colin (ed.). *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol. 3: Pri-Z*. Michigan: The Paternoster Press, 1975.
- Craige, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1976.
- Edwards, James R. *The Gospel according to Luke*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015.
- Egger, Wilhelm. *How to Read the New Testament. An Introduction to Linguistic and Historical-Critical Methodology*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1996.
- Forbes, Greg W. *The God of Old, The Role of the Lukan Parables in the Purpose of Luke's Gospel*. England: Sheffield Press, 2000.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke, The New International Commentary on The New Testament*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997.
- Hamilton, Victor P. *Exodus, An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2011.
- Harun, Martin. *Lukas: Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Hendrick, Herman. *The Parables of Jesus, Studies in the Synoptic Gospel*. San Francisco: Harper & Row Publishers, 1986.
- Hjelm, Ingrid. *The Samaritans and Early Judaism, A Literary Analysis*. England: Sheffield Academic Press, 2000.
- Katekismus Gereja Katolik. Diterjemahkan berdasarkan edisi bahasa Jerman oleh Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1998.
- Kiuchi, Nobuyoshi. *Leviticus*. USA: Intervarsity Press, 2007.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral Gereja dalam Dunia Modern" (*Gaudium et Spes*). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-ORB, 1993.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke, A Commentary on the Greek Text*. Michigan: Paternoster Press, 1978.
- Morris, Leon. *Luke, An Introduction and Commentary*. USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Proctor, Mark A. "Who Is My Neighbor?" Recontextualizing Luke's Good Samaritan (Luke 10:25-37)". Dalam *Journal of Biblical Literature* 138, no.1, 2019.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Scott, Bernard Brandon. *Hear Then the Parable, A Commentary on the Parables of Jesus*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- Snodgrass, Klyne. *Stories with Intent, A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008.
- Westermann, Claus. *Isaiah 40-66, The Old Testament Library*. Philadelphia: The Westminster Press, 1969.